

Karakter Disiplin Siswa Ditinjau dari Perspsi Ketahanan Keluarga dan Kualitas Kehidupan Sekolah

Siti Salma Salsabila¹, Raden Rachmy Diana²

^{1,2}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
e-mail: ¹salmasalsabil97@gmail.com, ²raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstract. *Discipline character is very crucial to be developed since an early age. Children who have a disciplined character will be able to learn and to develop admirable behavior that is accepted by society and members of social groups. This study examined whether family resilience and the quality of school life has a correlation with the character of discipline. The hypotheses were (1) there is a positive correlation between the quality of school life and family resilience with the disciplinary character of students (2) there is a positive correlation between the quality of school life and the character of student discipline and (3) there is a positive correlation between family resilience and the character of student discipline. This research was conducted by giving three scales to 220 junior high school students. The result analysis showed that the hypotheses were accepted. There was a positive and significance correlation between family resilience and the quality of school life with the disciplinary character of students.*

Keywords: *discipline character; family strengths; quality school of life*

Abstrak. Karakter disiplin sangat penting dikembangkan sejak dini. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki karakter disiplin mampu belajar dan mengembangkan perilaku yang diterima oleh masyarakat dan anggota kelompok sosial. Penelitian ini menguji apakah ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah berkorelasi dengan karakter disiplin siswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) terdapat korelasi positif kualitas kehidupan sekolah dan ketahanan keluarga dengan karakter disiplin siswa (2) terdapat hubungan positif kualitas kehidupan sekolah dan karakter disiplin siswa dan (3) terdapat korelasi positif ketahanan keluarga dan karakter disiplin siswa. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tiga skala kepada 220 siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil analisis data penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif antara ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah dengan karakter disiplin siswa.

Kata kunci : karakter disiplin; ketahanan keluarga; kualitas kehidupan sekolah

Menurut Lickona (2012), karakter adalah suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral. Lickona juga menambahkan karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen atau niat kebaikan di dalam diri (*moral feeling*), dan akhirnya diwujudkan ke dalam perilaku yang baik (*moral behavior*). Hal ini didukung oleh Frye (Marzuki, 2013) yang menyatakan pendidikan karakter adalah setiap upaya untuk membantu individu dalam memahami, memelihara, dan bertindak yang sejalan dengan karakter mulia.

Karakter yang sangat penting dikembangkan sejak dini adalah karakter disiplin. Hal ini merujuk pada pandangan Hurlock (2005) yang menyatakan bahwa anak membutuhkan karakter disiplin jika mereka mengharapkan hidup bahagia dan menjadi pribadi yang optimal penyesuaian dirinya. Hal ini dikarenakan dengan memiliki karakter disiplin individu mampu belajar berperilaku yang diterima oleh masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Searah dengan pandangan di atas, menurut Marcal (2006), karakter disiplin merupakan

sebuah cara untuk mendidik seseorang agar mempunyai sikap serta perilaku yang sejalan dengan ketentuan, mengembangkan regulasi dan arah diri sehingga mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan tempat individu tersebut mampu berperilaku dan memilih keputusan secara bijaksana.

Karakter disiplin merupakan salah satu karakter yang penting untuk ditanamkan pada setiap individu yang berada dalam proses pendidikan. Lickona (2012) menyatakan bahwa kedisiplinan termasuk ranah pendidikan moral dan sebagai bagian dari pendidikan anak-anak. Karakter disiplin juga masuk ke dalam lima karakter yang dianggap bermasalah pada siswa yaitu sebanyak 56 % menurut guru dan 18 % menurut orang tua. Tidak hanya itu, karakter disiplin masuk ke dalam kategori lima karakter terpenting untuk ditanamkan pada siswa, yaitu sebesar 88% (Diana, Chirzin, & Bashori, 2019).

Karakter disiplin, bila ditumbuhkembangkan dan diaplikasikan secara baik, konsisten serta konsekuen, dapat memberikan dampak yang positif bagi siswa. Penerapan disiplin mampu mendorong siswa untuk menjauhi hal-hal negatif. Tidak hanya itu, siswa menjadi mampu belajar menyesuaikan

diri dengan lingkungan sehingga hadir keseimbangan diri dalam interaksi dengan orang lain (Hadianti, 2008).

Pada dasarnya, menurut teori Kohlberg (Desmita, 2015), tingkat pemahaman moral siswa remaja seharusnya sudah lebih matang dari pada anak-anak. Remaja sudah memahami konsep baik dan buruk atau konsep moralitas, seperti kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, keadilan, dan sebagainya. Remaja idealnya sudah mampu mengarahkan dirinya agar tidak terpengaruh hal-hal yang buruk serta mengikuti norma baik atau buruk yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Dalam kenyataannya, permasalahan krisis karakter terutama karakter disiplin masih sering dijumpai. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk-bentuk pelanggaran yang sering menjadi masalah di sekolah (Mas'udi, 2000). Menurut Isnawati (2010), banyak perilaku siswa yang bertentangan dengan peraturan, seperti tidak mendengarkan penjelasan guru secara baik, tidak mengikuti pelajaran secara baik, tidak mengerjakan apa yang ditugaskan guru, serta tidak mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal sekolah.

Pada kenyataannya, di Indonesia masih sering terjadi pemberitaan krisis karakter terutama kedisiplinan, seperti

halnya yang telah peneliti temukan di sebuah media berita *online* bahwa terjadi fenomena perilaku di kalangan siswa SMP Negeri di Gunungkidul. Sejumlah siswa mendatangi sekolah dengan menenteng sambit. Berdasarkan berita tersebut diketahui siswa kelas 8 tersebut melanggar peraturan yaitu kedapatan membawa gawai sehingga siswa tersebut tidak terima bahwa gawainya disita oleh pihak sekolah (Kabar Handayani, 2019).

Bersumber dari media berita *online* juga diketahui pula bahwa belasan pelajar terkena razia yang dilakukan aparat kepolisian bersama aparat lainnya. Sebanyak 14 pelajar ditemukan sedang asyik bermain game di warnet pada saat jam belajar sekolah di sekitar Umbulharjo dan 3 pelajar lainnya di sekitar Jetis Yogyakarta. Sepanjang tahun petugas selalu mendapati pelajar yang tengah melakukan pembolosan sekolah (TribunNews, 2016).

Data tentang kedisiplinan siswa peneliti dapatkan melalui survei di salah satu SMP swasta di Yogyakarta. Salah satu wakil kepala sekolah mengemukakan bahwa SMP tersebut memiliki sejumlah peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, tetapi masih terdapat siswa yang melanggar tata

tertib. Pada data survei keterlambatan siswa di bulan Januari 2020, sebanyak 49,3% dari 487 siswa terkena kasus keterlambatan masuk sekolah. Tidak hanya itu, kasus terbaru terjadi, yaitu 3 anak diketahui meninggalkan jam kelas untuk tidur di aula dan setiap harinya masih terdapat siswa jajan ketika jam kelas berlangsung. Dalam setiap bulannya beberapa siswa kedapatan menggunakan motor pada saat ke sekolah dan merokok. Berdasarkan pelaksanaan sidak terakhir, ditemukan beberapa siswa yang mengakses konten dewasa pada gadget mereka. Berdasarkan hasil data dan fakta dari media massa maupun *pre-liminary survey study* yang dilakukan peneliti, didapatkan kesimpulan bahwa para siswa-siswi masih memiliki permasalahan karakter terkait disiplin.

Idealnya pendidikan di Indonesia terutama sekolah dapat melakukan beberapa fungsi sekaligus. Selain sebagai tempat untuk menyiapkan bekal ilmu dan ketrampilan hidup, tempat pendidikan seperti sekolah diharapkan dapat mengambil peran sebagai lembaga yang membentuk moral dan karakter siswa (Santrock, 2007). Karenanya, pendidikan yang diberikan di sekolah, mau tidak mau harus dirancang sebagai usaha agar perilaku siswa dari suka

berbuat pelanggaran menjadi suka menghidupkan kedisiplinan dan etika moral (Sutrisno, 2009). Di sinilah, pendidikan karakter menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan sekaligus menjadi persembaian untuk mengimplementasikan misi pendidikan (Ainiyah, 2013).

Menurut Unaradjan (2003), terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter disiplin, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Termasuk faktor eksternal adalah keadaan keluarga, kondisi sekolah dan masyarakat. Keluarga yang diharapkan adalah yang tereduksi nilai dan norma secara baik serta mempraktikkannya, Selanjutnya, keadaan sekolah yang baik dapat diketahui dari sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang diperlukan untuk kelancaran proses belajar di sekolah. Keadaan masyarakat menjadi penentu dari berhasil atau tidaknya penanaman dan pendidikan disiplin diri siswa. Pada faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikis. Kondisi fisik yang baik dapat diketahui dari fisik yang sehat dan dapat berfungsi secara baik sehingga dapat menjalankan tanggung jawab secara optimal. Keadaan psikis, apabila seseorang memiliki psikis yang baik, akan menjadikan seseorang mampu memahami norma-norma di

dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan dan Rahadita (2017) ditemukan bahwa faktor penyebab pelanggaran disiplin sekolah pada siswa. Salah satu faktor penyebab terpenting adalah pola asuh permisif yang diterapkan orangtua. Pola asuh permisif dapat dilihat dari rendahnya kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas keluarga memiliki peran penting dalam membina serta mengembangkan karakter diri yang berkualitas sehingga keluarga menjadi peletak dasar pendidikan seorang anak dalam pembentukan kepribadian dan karakternya. Keluarga terutama orangtua apabila memiliki keterlibatan dalam pendidikan anak, maka akan mampu menghasilkan karakter yang baik kepada anak-anaknya (Diana, Chirzin, Bashori, Suud, & Khairunnisa, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Puspitawati (2013), bahwa selain kesejahteraan keluarga, dampak dari ketahanan keluarga adalah individu yang berkarakter baik. Begitu pula sebaliknya, kehidupan keluarga yang tidak berkualitas dan tidak memiliki ketahanan yang kuat maka

menghasilkan ketidakharmonisan keluarga seperti halnya kekerasan dalam rumah tangga, tontonan tindak kekerasan, pelecehan seksual dan tindakan kriminal lainnya yang akan berdampak bagi perkembangan psikologis anak.

Ketahanan keluarga merupakan "kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, yang diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan nonfisik, proses (manajemen keluarga, masalah dan mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososialnya)" (Sunarti, 2001).

Ketahanan keluarga yang tinggi ditandai oleh keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, mampu mengelola emosi serta menanggulangi masalah, menanamkan nilai agama, memelihara hubungan sosial dan berkomunikasi dengan baik. Kondisi keluarga yang telah memenuhi aspek tersebut akan mencapai keluarga sejahtera dan harmonis sehingga dapat mengantarkan anak memiliki tumbuh kembang secara optimal dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya (Sunarti, 2001).

Menurut UNDP (2000), ketahanan keluarga yang buruk atau kerapuhan keluarga meliputi kerapuhan dalam aspek ekonomi, kerapuhan dalam aspek lingkungan dan ancaman-ancaman lain yang merupakan akibat dari kesulitan mencari pekerjaan, kemiskinan, bencana alam, tingginya biaya hidup serta pangan yang tidak tercukupi secara baik, termasuk biaya kesehatan dan keamanan pangan yang tidak terjamin.

Faktor-faktor yang bersifat sosial-ekonomis di atas berdampak pada kondisi psikologis individu sehingga menyebabkan kondisi keluarga yang tidak baik. Salah satunya adalah rendahnya ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga tentu dapat menjadi sebab anak tidak mampu bertumbuh kembang secara optimal. Pelajar yang berasal dari keluarga yang rentan tidak hanya mengalami tekanan yang bersifat fisik, tapi juga psikologis. Kerapuhan keluarga atau keretakan keluarga menjadi salah satu faktor rendahnya karakter disiplin anak sehingga anak cenderung bersikap tidak disiplin. Hal ini searah dengan riset Triarningsih, Inayati dan Faishol (2019) yang menemukan bahwa dampak dari anak yang *broken home* adalah mudah melanggar aturan sekolah, senang

memperoleh perhatian melalui aktivitas yang mengganggu saat aktivitas belajar di kelas, ketidakpercayaan pada diri sendiri, minder dan tidak memiliki semangat dalam mempelajari hal-hal baru.

Menurut Unaradjan (2003), karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kondisi fisik dan kondisi psikis yang mendorong perilaku siswa. Siswa yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang baik akan mampu menjalankan tugas dengan baik dan mampu memahami norma di sekitarnya. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa memiliki kondisi fisik dan psikis yang buruk, maka siswa akan kesulitan dalam menjalankan tugas dan memahami norma disekitarnya. Salah satu faktor internal dari sisi kondisi psikis yang mampu mempengaruhi karakter disiplin siswa yaitu penilaian terhadap pengalamannya di sekolah atau kualitas kehidupan sekolah.

Selain dipengaruhi faktor internal seperti ketahanan keluarga, karakter disiplin juga dipengaruhi kualitas kehidupan sekolah. Menurut Epstein (Febriani, Widodo dan Kristiana, 2013), kualitas kehidupan sekolah adalah salah satu penilaian siswa yang dipengaruhi oleh aspek-aspek yang terdapat di sekolah termasuk

kepuasan siswa terhadap sekolah yang mengukur kesejahteraan siswa secara umum terhadap kehidupan di sekolah, komitmen terhadap tugas sekolah, serta reaksi siswa kepada guru yang berkaitan dengan hubungan siswa kepada gurunya.

Kualitas pengalaman yang diperoleh oleh siswa di sekolah akan mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi positif siswa terhadap sekolah (Johnson & Johnson, 1993). Kegiatan di sekolah maupun di dalam kelas dan hubungan dengan guru menjadi hal yang penting untuk kesehatan mental siswa. Dikarenakan siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah, sehingga penting sekolah menjadi tempat yang nyaman dan kondusif untuk para siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Perasaan, persepsi dan sikap negatif siswa terhadap sekolah merupakan cerminan dari ketidakpuasan siswa dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah yang dapat menimbulkan berbagai hambatan dalam belajar. Setiap elemen yang terdapat di sekolah saling berhubungan satu sama lain. Termasuk hubungan antara siswa dengan guru. Penelitian Sen Keung Pang (Afiati, 2018) menemukan bahwa hubungan guru dan siswa yang baik mampu mempertahankan kualitas kehidupan sekolah. Ma dan Willms (Chiu & Chow,

2011) menyatakan bahwa guru yang membantu dengan tulus dan memberikan pujian sebagai tanda perhatian dan kepedulian akan menjadikan siswa sungkan untuk melanggar peraturan di sekolah.

Di sisi lain hubungan antar siswa-siswa, siswa-guru dan fasilitas sekolah juga mempengaruhi kualitas kehidupan sekolah. Ada sekolah dengan fasilitas lengkap, tetapi hubungan siswa dengan guru tidak baik. Adapun sekolah yang hubungan siswa dengan gurunya baik tetapi fasilitas kurang memadai akan membentuk persepsi siswa terhadap kepuasan mereka. Begitupun hubungan siswa dengan teman sebaya. Hubungan yang baik antara siswa dengan dengan temannya akan mempengaruhi penilaian yang baik bagi siswa. Begitupun sebaliknya. Apabila hubungan yang dibangun antara siswa dengan teman sebayanya kurang baik maka mempengaruhi penilaian yang buruk bagi siswa (Nugroho, 2019).

Menurut Curelani, Iacob dan Abalasei (2009), siswa yang mengalami kekerasan di sekolah akan beresiko memiliki harga diri rendah, rasa kesendirian, depresi, kecemasan dan ketidakhadiran. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kehidupan sekolah mengalami penurunan. Hal tersebut juga

membuat siswa merasa tidak nyaman dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat berpengaruh pada munculnya perilaku negatif siswa yang lebih banyak terutama masalah kedisiplinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa karakter disiplin siswa masih belum terbentuk dengan bukti masih banyaknya pelanggaran yang dilakukan di sekolah. Permasalahan ini tidak hanya sekolah saja yang berperan melainkan juga keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan karakter disiplin pada anak. Dari kondisi tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang karakter disiplin siswa yang ditinjau dari kualitas kehidupan sekolah dan ketahanan keluarga.

Metode

Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi sekolah menengah pertama negeri di Yogyakarta. SMP Negeri 9 Yogyakarta pada tahun ajaran 2020/2021 memiliki total jumlah siswa dari kelas VII hingga IX sebanyak 600 siswa. Berdasarkan populasi tersebut, akan diambil dua kelas yaitu kelas VIII dan IX dengan total siswa 364 dan jumlah sampel sebanyak 220 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 81 dan siswi

perempuan sebanyak 139. Pemilihan kelas tersebut dikarenakan pertimbangan dari pihak sekolah dan peneliti di mana kelas VIII dan kelas IX adalah kelas yang sudah melakukan pembelajaran secara tatap muka (sebelum pandemi covid-19) dan hasil *preliminary* lebih banyak siswa yang memiliki karakter disiplin rendah. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala. Pada penyusunan skala, peneliti melakukan validitas isi yaitu pengujian isi tes dengan analisis rasional dari *professional judgement*. Skala karakter disiplin disusun oleh Marcal (2006) dan dimodifikasi oleh Sembiring (2017) yang berjumlah 34 aitem untuk mengukur tinggi rendahnya karakter disiplin siswa dengan koefisien korelasi aitem total antara 0,310 hingga 0,788 dan koefisien alpha 0,924. Skala ketahanan keluarga berjumlah 31 aitem yang disusun oleh peneliti sendiri didasari oleh teori Sunarti (2001) dengan koefisien korelasi aitem-total antara 0,329 hingga 0,798 dan koefisien alpha 0,934. Terakhir, skala kualitas

kehidupan sekolah yang berjumlah 31 aitem yang dimodifikasi oleh peneliti dari Kong (2008) dan diadaptasi oleh Sundayana (2010) dengan koefisien korelasi aitem-toral 0,337 hingga 0,759 dan koefisien alpha 0,937.

Penelitian ini menghasilkan data kuantitatif yang diperoleh dari skala karakter disiplin, skala ketahanan keluarga dan skala kualitas kehidupan sekolah yang diisi oleh siswa dan siswi SMP. Metode analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang meliputi 2 atau lebih variabel bebas/prediktor, dapat disebut juga Anareg 3 prediktor jika melibatkan variabel bebas/prediktor dan seterusnya (Suseno, 2012). Proses analisis dibantu dengan SPSS versi 23 for windows.

Hasil

Pengambilan data pada penelitian ini melibatkan 220 siswa dan siswi dari SMP Negeri 9 Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala untuk mengukur karakter disiplin, ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah menggunakan *google form*.

Setelah data dari *google form* tersebut terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis uji asumsi yang

dilanjutkan dengan uji analisis. Berdasarkan uji normalitas diperoleh bahwa *Unstandardized Residual* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,033 dan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Berdasarkan analisis diketahui bahwa hubungan antara karakter disiplin dan ketahanan keluarga dinyatakan linier karena hasil *Linearity* bernilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan *Deviation From Linearity* bernilai $p = 0,251$ ($p > 0,05$). Kemudian hubungan antara karakter disiplin dengan kualitas kehidupan sekolah juga dinyatakan linier karena hasil *Indeks Linearity* bernilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan *Deviation From Linearity* bernilai $p = 0,694$ ($p > 0,05$). Berdasarkan uji multikolinieritas, diperoleh hasil bahwa nilai tolerance sebesar 0,440 ($t > 0,10$) dengan nilai koefisien VIF sebesar 2,27470 ($VIF < 10,00$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada data penelitian.

Selanjutnya, dilakukan analisis regresi berganda dengan tujuan untuk menguji hipotesis mayor yaitu (1) terdapat hubungan positif kualitas kehidupan sekolah dan ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin siswa dan hipotesis minor yaitu (1) terdapat hubungan positif kualitas kehidupan

sekolah terhadap karakter disiplin siswa. Semakin tinggi kualitas kehidupan sekolah maka semakin tinggi karakter disiplin dan (2) terdapat hubungan positif ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin siswa. Semakin tinggi ketahanan keluarga maka semakin tinggi karakter disiplin. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan didapatkan hasil seperti berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Minor I

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,485	6,020		9,548	,000
Kualitas_Kehidupan_Sekolah	,399	,072	,422	5,550	,000
Ketahanan_Keluarga	,271	,070	,294	3,864	,000

a. Dependent Variable: Karakter_Disiplin

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi prediktor (R) pada variabel ketahanan keluarga adalah 0,271 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin siswa. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin sebesar 3,8% .

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Minor II

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,485	6,020		9,548	,000
Kualitas_Kehidupan_Sekolah	,399	,072	,422	5,550	,000
Ketahanan_Keluarga	,271	,070	,294	3,864	,000

a. Dependent Variable: Karakter_Disiplin

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi prediktor (R) pada variabel kualitas kehidupan sekolah adalah 0,399 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif kualitas kehidupan sekolah dan karakter disiplin siswa. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kualitas kehidupan sekolah terhadap karakter disiplin sebesar 41,1% .

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	,632 ^a	,399	,396	8,393	,399	154,692	1	233	,000 ^b
2	,652 ^b	,425	,420	8,227	,026	10,504	1	232	,001

a. Predictors: (Constant), Quality_Of_School_Life

b. Predictors: (Constant), Quality_Of_School_Life, Ketahanan_Keluarga

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	10897,955	1	10897,955	154,692	,000 ^b
Residual	16414,700	233	70,449		
Total	27312,655	234			
2 Regression	11608,953	2	5804,476	85,753	,000 ^c
Residual	15703,702	232	67,688		
Total	27312,655	234			

a. Dependent Variable: Karakter_Disiplin

b. Predictors: (Constant), Quality_Of_School_Life

c. Predictors: (Constant), Quality_Of_School_Life, Ketahanan_Keluarga

Berdasarkan tabel 3 dan 4 di atas, diketahui bahwa nilai koefisien regresi prediktor (R) pada variabel ketahanan keluarga adalah 0,652 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan positif ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah terhadap karakter disiplin siswa. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah terhadap karakter disiplin sebesar 42,5%.

Pada hasil kategorisasi skor variabel karakter disiplin terdapat dua kategori subjek yaitu 27 subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 12,2% berada pada kategori sedang dan sebanyak 193 subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 87,8% berada pada kategori tinggi. Pada kategorisasi skor ketahanan keluarga juga menunjukkan terdapat dua kategori subjek pada variabel ketahanan keluarga, yaitu 61 subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 27,7% berada pada kategori sedang dan sebanyak 159 subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 72,3% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada variabel kualitas kehidupan sekolah yaitu 91

subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 41,3% berada pada kategori sedang dan sebanyak 129 subjek dari total 220 subjek atau setara dengan 58,7% berada pada kategori tinggi.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa ada hubungan positif antara ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah dengan karakter disiplin siswa. Hasil penelitian searah dengan tujuan penelitian, yaitu terdapat hubungan positif antara ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah dengan karakter disiplin siswa. Ketahanan keluarga mampu mempengaruhi resiliensi dan aktivitas anak terutama perkembangan psikososial anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003), hasil penelitian Rasalwati (2012), dan hasil penelitian Hasibuan dan Rahadita (2017). Unaradjan mengungkapkan bahwa keluarga yang baik mampu menerapkan nilai dan norma yang penting seperti kedisiplinan. Mendukung pandangan di atas, hasil penelitian Rasalwati (2012) menunjukkan bahwa faktor keluarga dan teman menjadi faktor yang menentukan kedisiplinan dan kemampuan mengelola waktu para

remaja. Sebaliknya, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hasibuan dan Rahadita (2017), bila keluarga menerapkan pola asuh yang permisif, maka akan mengantarkan remaja terlibat dalam pelanggaran disiplin di sekolah

Keluarga yang dapat mengantarkan remaja menjadi pribadi yang disiplin adalah yang memiliki ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga sendiri, sebagaimana diungkapkan DeFrain, Olson dan Asay (2007), memiliki sejumlah ciri, yaitu keluarga yang pandai berkomunikasi, berorientasi pada tugas dan dapat mengidentifikasi kesulitan serta fokus kepada menemukan solusi yang baik untuk semua anggota keluarga. Keluarga terutama orang tua yang menjadi peran utama mampu membangun komunikasi dan ekspektasi yang jelas dalam menanamkan karakter disiplin anak. Artinya, anak harus memahami, menginternalisasi dan mempertahankan pesan yang disampaikan orang tua. Pesan yang jelas dan dipahami anak tentunya akan membuat anak berperilaku sesuai yang diharapkan sehingga akan mengurangi perilaku tidak disiplin anak.

Ketika karakter mampu ditanamkan oleh keluarga, peran sekolah bisa menjadi penguat atau penghambat

dari karakter anak. Peran sekolah terutama guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru perlu memiliki hubungan baik dengan siswanya. Hal ini merupakan salah satu aspek dari kualitas kehidupan sekolah. Guru memiliki kesediaan untuk membimbing siswa. Apabila terdapat siswa yang memiliki pola komunikasi yang kurang baik maka guru dapat memberikan bimbingan khusus bagi siswa tersebut (Sabarua & Mornene, 2020). Menurut McNeely, Nonnemaker, dan Blum (Dupper, 2010), guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswanya akan mengantarkan siswa merasa terhubung dengan sekolahnya. Selain itu, siswa akan merasa lebih memiliki keterikatan ketika guru bersikap menghormati, empati, tegas, dan jelas mengenai apa yang diharapkan dari siswanya. Dengan hal-hal di atas, siswa akan mengalami kualitas kehidupan sekolah yang positif karena siswa memiliki perasaan nyaman terhadap gurunya dan siswa akan sungkan untuk melanggar peraturan (Chiu & Chow, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Widodo dan Kristiana (2013) yang menemukan bahwasanya guru memiliki peran terpenting dalam

menumbuhkan kualitas kehidupan sekolah siswa dan penanaman karakter disiplin siswa di sekolah. Hal ini antara lain terjadi ketika guru memberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalam kelas dengan memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam mengatur atau *manage* kelas mereka dan pembelajaran yang diharapkan membuat siswa merasa bertanggung jawab terhadap perilaku mereka dan mampu belajar dari kesalahan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran antara siswa satu dengan lainnya dengan cara memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswa tanpa membedakan kemampuan akademiknya. Guru pun juga mendorong siswa untuk saling membantu dan bekerja sama jika terdapat kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru.

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis minor. Hipotesis minor pertama adalah menguji adanya hubungan positif ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin. Hasil tersebut mengartikan semakin kuat ketahanan keluarga, maka semakin tinggi karakter disiplin pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah ketahanan keluarga, maka tingkat karakter disiplin semakin rendah.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pada aspek ketahanan fisik keluarga terutama orang tua yang mampu mencukupi pangan, sandang, pendidikan kepada anaknya maka akan menumbuhkan kondisi fisik yang baik pada anak. Ini merujuk pada pandangan Unaradjan (2003) bahwa faktor internal dari karakter disiplin adalah kondisi fisik, apabila anak memiliki kondisi fisik yang sehat ia mampu menjalankan tugasnya dengan baik, mampu mengatur waktu secara seimbang dan memiliki kesadaran sehingga ia akan mampu menaati norma yang ada.

Lebih lanjut lagi sebuah penelitian (Katz, & Shah, 2017) menunjukkan bahwa kemampuan sosial ekonomi meliputi pendapatan, pendidikan dan pekerjaan orang tua mampu menjadi bagian dari pembentukan karakter anak. Keluarga yang memiliki ekonomi yang cukup lebih mampu memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan kecakapannya. Menurut Fagan (Hyoscyamina, 2011) kemampuan ekonomi keluarga yang rendah cenderung memiliki tekanan stress yang tinggi yang berdampak terjadinya tindakan kekerasan yang tidak menutup kemungkinan anak akan memberontak dan melanggar norma.

Orang tua juga perlu meningkatkan efektivitas berkomunikasi kepada anak. Menurut Smith (2004), orang tua yang menjadi pembimbing anak sebaiknya membangun komunikasi yang positif, memberikan ekspektasi yang jelas, menetapkan aturan yang tegas, konsisten dan adil, yang kesemuanya tersebut dapat menjadi pendorong penanaman karakter disiplin anak. Dalam membentuk karakter disiplin pada anak diperlukan adanya hubungan hangat antara orang tua dan anak. Dengan berkomunikasi dan menjelaskan harapan yang masuk akal kepada anak serta alasan yang jelas bagi mereka akan menumbuhkan karakter disiplin.

Salah satu aspek ketahanan keluarga yang mampu mempengaruhi karakter disiplin adalah nilai orientasi agama. Menurut hasil penelitian dari DeFrain, Olson dan Asay (2007) salah satu model ketahanan keluarga adalah kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan spiritual dalam keluarga ditandai oleh keluarga yang mempercayai tentang keimanan kepada Tuhan, harapan, optimisme dalam kehidupan, dan komitmen terhadap nilai-nilai etis agamanya. Dalam Puspitasari, Hastuti dan Herawati (2015) anak yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan memiliki pemaknaan terhadap arti hidup

yang menjadi landasannya dalam hidup di lingkungannya karena orang tua yang membimbing dan mengarahkan anak untuk berperilaku baik seperti halnya disiplin.

Selanjutnya, penerimaan atas hipotesis minor kedua, yaitu ada hubungan positif kualitas kehidupan sekolah terhadap karakter disiplin siswa. Hasil tersebut dapat diartikan semakin tinggi kualitas kehidupan sekolah siswa, maka semakin tinggi pula karakter disiplin pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah kualitas kehidupan sekolah siswa, maka tingkat karakter disiplin semakin rendah.

Pada penelitian ini peran kualitas kehidupan sekolah jauh lebih besar dibanding dengan ketahanan keluarga. Dilihat dari sumbangan efektif kualitas kehidupan sekolah sebesar 41,1% dan ketahanan keluarga sebesar 3,8%. Hal ini dikarenakan waktu anak sebagian besar mereka habiskan di sekolah dan bersama teman-temannya. Berdasarkan teori perkembangan identitas Seifert dan Hoffnung (Desmita, 2015) diketahui bahwa remaja berumur 12-14 tahun (*differentiation*) akan sering mempertanyakan dan menolak nasihat orang tuanya sedangkan pada saat remaja berumur 14-15 tahun (*practice*) akan menyangkal dan menantang

orangtuanya serta komitmennya terus bertambah terhadap teman-temannya. Menurut Desmita (2015), remaja cenderung merasa lebih nyaman berbicara dengan teman sebayanya karena ia percaya bahwa teman sebayanya akan lebih memahami perasaan mereka dibandingkan dengan orang dewasa. Meskipun teman sebaya memiliki pengaruh yang besar tetapi keluarga terutama orang tua tetap memiliki peran terpenting dalam mengarahkan dan membentuk tata nilai moral serta tujuan masa depan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas kehidupan sekolah memiliki hubungan positif terhadap *self-discipline* pada siswa *moving class* dengan skor kontribusi 27,1% (Febriani, Widodo dan Kristiana, 2013). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kualitas kehidupan sekolah yang tinggi mampu membuat siswa memiliki perkembangan diri yang baik dan siswa akan merasakan kesejahteraan di sekolah, sehingga siswa akan lebih mudah memahami lingkungan yang ada di sekolahnya berdasarkan persepsi serta pengalaman siswa selama berada di sekolah (Damayanti dan Desiningrum, 2014).

Menurut Law dan Soliman (Febriani, Widodo & Kristiana, 2013), penilaian atau persepsi negatif siswa terhadap sekolahnya akan mempengaruhi masalah yang muncul di sekolah, sehingga kemungkinan besar berperilaku tidak disiplin. Siswa yang menunjukkan perasaan negatif di sekolah, siswa lebih cenderung memiliki persepsi yang buruk tentang hubungan mereka dengan guru, teman sebaya, keberhasilan di sekolah dan kegunaan masa depan mereka. Sikap negatif yang muncul akan berpengaruh dengan prestasi yang rendah, perilaku membolos dan perilaku tidak pantas lainnya.

Sekolah juga dapat memberikan kegiatan atau program yang mendukung kenyamanan serta keamanan bagi siswanya. seperti halnya program sekolah ramah anak yaitu sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Tujuan dari program ini mengacu kepada lingkungan dan kondisi pendidikan yang membutuhkan perlindungan anak dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta mampu memberdayakan potensi anak dengan membuat suatu program yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak. Dalam program ini

sekolah juga menciptakan lingkungan dan suasana sekolah yang kondusif agar anak merasa nyaman dan senang berada di sekolah (Widowati 2018). Program ini tentunya sangat baik bagi siswa seperti halnya pada penelitian (Nugroho, 2019) bahwa siswa yang merasa aman, nyaman dan betah di sekolah akan merasa sungkan untuk melanggar peraturan.

Selain itu, sekolah juga bisa menerapkan program Polisi Sekolah untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. Program Polisi Sekolah tidak hanya bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan tetapi juga melatih tanggung jawab siswa. Polisi Sekolah merupakan sebuah upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter disiplin yang dapat diwujudkan untuk meningkatkan rasa berprestasi siswa. Adapun tugas dari Polisi Sekolah adalah untuk meningkatkan kebersihan sekolah, menurunkan jumlah siswa yang bolos, dan meningkatkan ketertiban siswa selama di sekolah (Isnani, 2019).

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif ketahanan keluarga dan kualitas kehidupan sekolah secara

bersama-sama dengan karakter disiplin siswa. Selain itu, terdapat hubungan positif ketahanan keluarga terhadap karakter disiplin siswa, yang berarti semakin tinggi kualitas kehidupan sekolah maka semakin tinggi karakter disiplin, dan terdapat hubungan positif kualitas ketahanan keluarga dengan karakter disiplin siswa yang berarti semakin tinggi ketahanan keluarga maka semakin tinggi karakter disiplin.

Ada sejumlah saran yang dapat diberikan. Saran pertama adalah saran bagi sekolah. Sekolah diharapkan berpartisipasi aktif menginisiasi dalam menciptakan lingkungan yang nyaman, aman dan tertib agar tercipta kualitas kehidupan sekolah yang positif dan karakter disiplin yang baik. Dengan memberikan kegiatan, program, maupun kebijakan peraturan yang dapat membuat siswa merasa nyaman, aman dan betah di sekolah. seperti halnya memberikan *reward* kepada siswa yang menjuarai di bidang akademik saja tetapi juga di bidang kebersihan, kerapian, keterampilan dan lain sebagainya agar siswa memiliki kepuasan dan rasa berprestasi di sekolah. dan saling membantu dengan siswa lainnya.

Saran kedua adalah saran bagi orangtua. Diharapkan bagi orang tua dalam menanamkan karakter disiplin

orang tua perlu menetapkan aturan yang tegas, konsisten dan adil serta memberikan konsekuensi positif apabila anak berperilaku baik dan hukuman ringan non-fisik apabila anak berperilaku buruk akan mengurangi perilaku tidak disiplin. Selain itu, orang tua diharapkan dapat menanamkan spiritualitas kepada anak agar memiliki pemaknaan terhadap arti hidup yang menjadi landasan di kehidupannya sehingga anak akan terdorong untuk selalu berbuat baik dan taat pada Tuhannya.

Saran ketiga adalah saran untuk peneliti selanjutnya. Pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan tema karakter disiplin, ketahanan keluarga dan *quality of school life* disarankan untuk memperhatikan pengkajian sumber referensi serta penyusunan aitem yang harus diperhatikan kembali agar meminimalisir adanya kemungkinan faktor *social desirability*. Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema karakter disiplin disarankan untuk memperhatikan atau menambahkan pengkajian sumber referensi. Peneliti lainnya juga dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang memiliki hubungan terhadap karakter disiplin pada siswa, selain itu juga penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi telaah empiris terhadap keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan akan semakin berkembang.

Kepustakaan

- Afiati, N. (2018). Kualitas Kehidupan Sekolah dan Disiplin pada Santri Asrama Pondok Pesantren. *InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(1), 15-28.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam: *Jurnal Al Ulum*, 13(1), 25- 38.
- Chiu, M. M., & Chow, Y. W. B. (2011). Classroom discipline across forty- one countries: School, economic, and cultural differences. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42, 526-533.
- Curelani, M., Iacob, I., & Abalasei, B. (2009). School bullying: Definition, characteristics, and intervention strategies. *Revista de Cercetare si Interventie Sociala*, 26, 7-29.
- Damayanti, S. P., Desiningrum, D. R. (2014). Hubungan Antara *Quality Of School Life* dengan *Emotional Well Being* pada siswa madrasah Semarang. *Empati*, 3(4), 603-609.
- DeFrain, J., & Asay, S. M. (2007). Strong families around the world: An introduction to the family strengths perspective. *Marriage & Family Review*, 41(1-2), 1-10.
- Desmita, D. (2013). Psikologi perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Diana, R. R., Chirzin, M., & Bashori, K. (2019). Character Problem of Elementary Students and Parental Engagement in Schools. *Advances in Social Science Education and Humanities Research*, 339, 201-204.
- Diana, R.R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F.M. & Khairunnisa, N.Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influence of positive parenting and agreeableness mediated religiosity. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 40 (2), 428-444.
- Dupper, D. R. (2010). *A new model of school discipline : Engaging students and preventing behavior problems*. New York: Oxford University Press
- Febriani, N., Widodo, P.B., Kristiana, I. K. (2013). Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Sekolah dengan Kedisiplinan Siswa Kelas Berpindah Pada Kelas XII SMAN 3 Semarang, *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 152-163.
- Hasibuan, W. F., & Rahadita, D. (2017). Faktor penyebab pelanggaran disiplin sekolah pada siswa kelas XII di SMA 'X' batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 199-132.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Isnani, S. (2019). Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai *Best Practice* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 04(01), 33-42.
- Isnawati, N. (2010). *Guru positif-motivatif*. Yogyakarta: Penerbit Laksana.
- Kabar Handayani. (2019). [Kasus Siswa SMP Bawa Sabit Ke Sekolah Saat Minta HP Berakhir Secara Kekeluargaan - KH \(kabarhandayani.com\)](http://kabarhandayani.com)
- Katz, B., & Shah, P. (2017). The role of child socioeconomic status in cognitive training outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 53, 139-150.
- Johnson, W. L., & Johnson, A. M. (1993). Validity of the quality school of life scale: A primary and second-order factor analysis. *Educational and Psychological Measurement*, 53, 145- 153.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character*. Terjemahan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2013). Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Seminar Lintas Agama dengan Tema Pendidikan Karakter Dipandang dari Berbagai Perspektif Agama*". Yogyakarta: 2 Juni 2013. 1-15.
- Nugroho, A. J. (2019). *Quality School Of Life dan Self-Discipline Siswa Akselerasi*. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

- Nurhidayah, S. (2013). *Ketahanan Keluarga, Pengasuhan, dan Intervensi Psikososial, serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Psikososial Remaja pada Keluarga Miskin di Kota Bekasi*. Tesis. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Puspitasari, Reti., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin dan Pola Asuh Spiritual Ibu terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2)
- Puspitawati, H. (2013). *Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia IPB. Bogor.
- Rasalwati, U.H., (2012). *Ekologi Pengasuhan Anak: Persepsi Remaja terhadap Gaya Pengasuhan, Paparan Media, dan Perkembangan Psikososial Remaja di Kota Bandung*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Santoso & Tjiptono. (2001). *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar, Sherlysaragih. Jakarta: Erlangga.
- Sabarua, J.O., Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1).
- Sembiring, S. P. R. (2017). *Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Karakter Disiplin pada Siswa SMP*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Smith, A. B. (2004). *How Do Infants and Toddlers Learn The Rules? Family Discipline and Young Children*. *International Journal of Early Childhood*, 36(2), 21-41.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: telaah kasus pengaruhnya terhadap kualitas kehamilan*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Sundayana, R. (2010). *Pengaruh Harga diri dan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) terhadap Mutu Kehidupan Sekolah Dasar di Kabupaten Subang*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Depok.
- Suseno, M.N. (2012). *Statistika: Teori Dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Sutrisno, H. (2009). Kasus perilaku pelanggaran disiplin siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(2), 60-66.

- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter)*, 2(1), 9-16.
- TibunNews. (2016). [17 Pelajar Tertangkap Membolos di Jam Sekolah - Tribun Jogja \(tribunnews.com\)](http://tribunnews.com)
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta : Grasindo.
- UNDP. (2000). Human Development Report 2000: Human Rights and Human Development. <http://www.hdr.undp.org/en/content/human-development-report-2000>.
- Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2018). Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin dan Regulasi Emosi Orang Tua: *Varia Pendidikan*. 30(1). 21-26.
- Widowati, U. (2018). *Pengelolaan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta*. Artikel Jurnal. Program Studi Manajemen Pendidikan. Jurusan Administrasi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.